

EFEK PELEMAHAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP KINERJA EKSPOR INDONESIA TAHUN 2010-2017

Didiq Rosadi Ali

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Barat

Email: didiq.ra@bps.go.id

Abstract. This study aims to analyze the effects of the weakening of the Rupiah exchange rate on Indonesia's export performance. The data used is quarterly period data from 2010 until 2017. The statistical method to analyze the data is Error Correction Model (ECM) method by firstly testing stationeritas to all variables used is the value of Gross Domestic Product (GDP), value exports and exchange rate of Rupiah to US Dollar and test the classical assumption of regression on each model formed. From the estimation result, it is found that in the period of 2010/Q1-2017/Q4 both in long-term and short-term model, the exchange rate effect on export of Indonesia performance is not significant.

Keywords: Exchange Rate; Export; GDP; ECM.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia. Data yang digunakan adalah data periode triwulanan dari tahun 2010 hingga tahun 2017. Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan terlebih dahulu melakukan uji stasioneritas terhadap seluruh variabel yang digunakan yaitu nilai Produk Domestik Bruto (PDB), nilai ekspor dan kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat serta melakukan uji asumsi klasik regresi pada setiap model yang dibentuk. Dari hasil estimasi, didapatkan hasil bahwa pada periode tahun 2010/Q1-2017/Q4 baik dalam model jangka panjang maupun jangka pendek efek kurs terhadap kinerja ekspor Indonesia tidak signifikan.

Kata kunci: Kurs; Ekspor; PDB; ECM.

PENDAHULUAN

Hampir setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri. Hal ini disebabkan oleh semakin banyak dan beragamnya kebutuhan masyarakat yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Sementara itu kapasitas produksi dari berbagai komoditi dalam negeri memiliki keterbatasan dalam meningkatkan jumlah dan jenis barang atau jasa yang diproduksi. Keadaan seperti inilah yang mendorong terjadinya kegiatan perdagangan luar negeri baik berupa barang maupun jasa antar Negara yang disebut sebagai kegiatan ekspor-impor. Selain itu kegiatan ekspor dan impor juga tercipta karena setiap Negara memiliki kekayaan atau sumber daya alam yang berbeda-beda satu sama lain. Dengan adanya perbedaan keunggulan komparatif di masing-masing Negara, akan

menciptakan pertukaran komoditi antara Negara satu dan negara yang lain.

Perdagangan luar negeri sangat penting dalam usaha mempercepat pembangunan ekonomi baik regional maupun Nasional. Disamping sebagai penerimaan devisa, perdagangan luar negeri juga mendorong pertumbuhan produksi, dan laju pertumbuhan ekonomi. Adanya keterkaitan dan ketergantungan serta persaingan dalam perdagangan luar negeri menyebabkan hampir semua kegiatan ekonomi dalam suatu Negara terpengaruh oleh ekonomi internasional, dengan kata lain dalam era-globalisasi dan perdagangan bebas saat ini tidak ada lagi yang "autarki" yaitu Negara yang hidup terisolasi tanpa mempunyai hubungan perdagangan Internasional. Perdagangan Internasional khususnya ekspor diyakini merupakan

lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia termasuk yang menganut sistem ekonomi terbuka dalam perekonomiannya (Darmayuda, 2014).

Menurut Lages dan Montgomery (2014), Kinerja ekspor sangat penting bagi sebuah Negara karena berkontribusi sangat besar pada pembangunan dengan mempengaruhi jumlah cadangan devisa suatu Negara. Mekanisme ekspor juga dapat meningkatkan tingkat kemakmuran masyarakat dan membantu sektor-sektor ekonomi Nasional untuk meningkatkan produktivitas serta menciptakan lapangan kerja baru. Aktivitas ekspor menyediakan peluang bagi perusahaan untuk mengurangi ketergantungan pada pasar domestik serta melakukan ekspansi ke skala ekonomi yang lebih besar dengan menjangkau pasar baru di luar negeri.

Dengan semakin meningkatnya perkembangan ekspor, maka hubungan perdagangan antara Indonesia dengan Negara-Negara lain baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perubahan indikator makro suatu Negara. Apalagi dengan diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang bebas (*freely floating system*) yang dimulai sejak Agustus 1997, maka posisi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing ditentukan oleh mekanisme pasar.

De Grauwe (1988) mencatat bahwa karena volatilitas perdagangan didasarkan padaantisipasi resiko pelaku pasar, pergerakan nilai tukar dapat membawa dampak positif pada ekspor barang dan jasa. Melalui pasar uang dan barang, Dincer dan Kandil (2011), memberikan penjelasan secara teoritis bagaimana nilai tukar memengaruhi kinerja ekspor dalam dua alur yaitu sebagai berikut:

1. Apresiasi yang tak terduga dalam mata uang local terhadap mitra dagangnya akan menyebabkan ekspor menjadi mahal sementara impor menjadi lebih murah. Kondisi ini tentunya berdampak kurang baik bagi Negara yang bergantung pada pasar luar negeri untuk sumber daya ekstraksi atau barang dan jasa hasil industri manufaktur karena pada akhirnya akan menurunkan produktivitas perusahaan atau industri lokal.
2. Guncangan positif terhadap mata uang local melalui apresiasi yang tiba-tiba atau penilaian yang berlebihan terhadap suku bunga menyebabkan suku bunga yang lebih rendah

karena para agen akan lebih memilih menahan mata uang domestik dengan jumlah yang lebih sedikit. Dengan demikian guncangan positif tersebut dapat mengurangi output produksi lokal.

Fluktuasi kurs yang cukup tajam di Indonesia sejak periode krisis moneter tahun 1997 sangat memengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Gejolak nilai kurs yang terjadi tersebut tidak terlepas dari pengaruh variabel ekonomi maupun non ekonomi. Bahkan fenomena-fenomena non ekonomi seringkali justru sangat berpengaruh dalam menciptakan nilai kurs. Terpuruknya mata uang domestik (Rupiah) terhadap mata uang asing menjadi awal dari krisis ekonomi, yang pada dasarnya berasal dari permintaan akan uang luar negeri yang begitu tinggi, sedangkan penawarannya terbatas. Fluktuasi kurs ini membuat sektor-sektor perdagangan dan sektor riil kolaps, serta beban utang luar negeri semakin besar.

Data dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat terus menurun atau melemah. Tercatat, hingga tahun 2017 rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mencapai level Rp. 13.399, per dolar. Bahkan pada bulan Desember 2017 mencapai titik terendah yakni Rp. 13.536, per dolar.

Padahal jika menilik kondisi lapangan, sebagian bahan baku untuk industri dalam negeri berasal dari komoditas impor yang jika nilai tukar rupiah melemah maka akan mengakibatkan harganya menjadi semakin mahal. Selain itu jika menilik kinerja ekspor dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir nilainya justru berfluktuasi cenderung tak searah dengan pelemahan nilai tukar, bahkan mengalami deficit pada tahun-tahun tertentu. Dari uraian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efek dari pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap kinerja ekspor Indonesia

Ahli ekonomi membedakan nilai tukar mata uang suatu Negara menjadi nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal merupakan harga relatif mata uang dua Negara. (Mankiw, 2003). Misalnya, USD 1 bernilai seharga Rp 9.500,- di pasar uang. Sedangkan nilai tukar riil berkaitan dengan harga relatif dari barang-barang di antara dua Negara. Nilai tukar riil menyatakan tingkat,

dimana pelaku ekonomi dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu Negara untuk barang-barang dari Negara lain. nilai tukar riil suatu Negara akan berpengaruh pada kondisi perekonomian makro suatu negara, khususnya dengan ekspor netto atau neraca perdagangan. Pengaruh ini dapat dirumuskan menjadi suatu hubungan antara nilai tukar riil dengan ekspor netto atau neraca perdagangan (Mankiw, 2006). Nilai tukar riil di antara kedua mata uang kedua Negara dihitung dari nilai tukar nominal dikalikan dengan rasio tingkat harga di kedua Negara tersebut. Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal itu, dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$RER = ER \times \frac{FPI}{DPI}$$

Dimana,

- RER = *Real Exchange Rate* (Nilai Tukar Riil)
 ER = *Exchange Rate* (Nilai Tukar Nominal)
 FPI = *Foreign Price Index* (Indeks Harga Negara Mitra)
 DPI = *Domestic Price Index* (Indeks Harga Negara Domestik)

Setiap Negara melakukan perdagangan Internasional karena dua alasan utama, yang masing-masing menjadi sumber bagi adanya keuntungan perdagangan (*gains from trade*) bagi Negara tersebut. Alasan pertama adalah Negara-Negara berdagang antara lain karena mereka berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa di dunia ini, sebagaimana halnya individu-individu, selalu berpeluang memperoleh keuntungan dari perbedaan-perbedaan di antara mereka melalui suatu peraturan sedemikian rupa sehingga setiap pihak dapat melakukan sesuatu relatif lebih baik. Kedua, Negara-Negara berdagang satu sama lain dengan tujuan untuk mencapai apa yang lazim disebut sebagai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi. Atas dasar itulah, kegiatan ekspor tercipta (Krugman dan Obstfeld, 2004).

Transaksi ekspor berakibat pada adanya uang masuk ke Indonesia dalam mata uang asing. Ketika eksportir (penjual dari Indonesia) memperoleh pembayaran dari luar negeri, maka selanjutnya ia akan menukarkan uang asing tersebut menjadi rupiah agar bisa dipakai kembali menjadi modal dalam pembelian bahan

baku, dan biaya operasional lain sehingga menghasilkan produk kembali. Jadi, secara makro bisa dikatakan bahwa melemahnya nilai tukar rupiah dapat menambah jumlah transaksi ekonomi dan menambah minat dunia usaha untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri (Pradipta, 2015).

Pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor ini menarik perhatian beberapa ekonom untuk menelitinya. Sanderson (2009) misalnya, menemukan fakta bahwa di Selandia Baru dalam jangka panjang, fluktuasi nilai kurs memberikan resiko yang cukup besar terhadap nilai ekspor dalam hubungannya dengan kemampuan korporasi atau industri dalam merespon perubahan volume dan nilai ekspor untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu, dalam jangka pendek, fluktuasi nilai tukar sulit untuk diturunkan levelnya menuju ke level yang stabil. Selain itu, Ginting (2013) juga menemukan bahwa pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia adalah negatif dan signifikan yang berarti bahwa saat rupiah terdepresiasi nilai ekspor meningkat, dengan tingkat kecepatan ekspor merespon fluktuasi nilai tukar cukup besar. Wong dan Tang (2011) juga menemukan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh terhadap ekspor Malaysia dimana efeknya paling berimbas pada Industri dengan skala menengah-besar. Namun berkontraposisi dengan itu, Nyeadi, Atiga dan Atogenzo (2014), yang melakukan penelitian di Ghana menemukan bahwa pengaruh fluktuasi nilai tukar terhadap ekspor Ghana adalah negatif namun tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa ekspor Ghana tidak terlalu terpengaruh dengan volatilitas nilai tukar mata uangnya.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data ekspor, Indeks Harga Konsumen Indonesia yang dikumpulkan melalui studi pustaka pada website Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id), data kurs atau nilai tukar dikumpulkan pada website Bank Indonesia (www.bi.go.id) serta data Indeks Harga Konsumen Amerika Serikat dari website www.tradingeconomics.com.

Penelitian ini berfokus pada cakupan ekspor Nasional Indonesia secara agregat dan kurs/nilai tukar mata uang rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat sebagai standar nilai tukar global. Jenis data yang digunakan adalah

data deret waktu (*time series*) kuartalan dengan periode waktu 2010/Q1-2017/Q4.

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah metode analisis *time series* dengan pendekatan Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model - ECM*). Karena menggunakan data *time series* permasalahan awal yang perlu ditangani adalah adanya autokorelasi. Adanya autokorelasi dalam data akan membuat data tersebut menjadi tidak stasioner¹.

Oleh karena itu tahap awal yang perlu dilakukan sebelum analisis lebih lanjut adalah pengujian stasioneritas dengan *Unit Root Test*. Gujarati (2003) memformulasikan bentuk pengujian stasioneritas dengan *Unit Root Test* yang diuraikan dengan model *Augmented Dickey-Fuller (ADF) Test* yaitu sebagai berikut:

$$\beta_1 + \beta_2 t + \delta Y_{t-1} + \alpha_t \sum_{i=1}^n \Delta Y_{t-1} + u_t \dots (1)$$

Hipotesis yang diuji pada uji ADF adalah:

H₀: $\delta = 0$ dengan hipotesis alternatif,

H₁: $\delta \neq 0$

Jika nilai uji ADF statistiknya lebih besar dari *Mac Kinnon Critical Value* maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa data tidak stasioner ditolak terhadap hipotesis alternatifnya dengan kata lain dengan menolak H₀ berarti data stasioner. Solusi yang dapat dilakukan apabila data tidak stasioner pada uji ADF adalah dengan melakukan *difference* (non stationary processes).

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel. Metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji kointegrasi, diantaranya *Engle-Granger Cointegration Test*, dan *Cointegration Regression Durbin-Watson Test*. Metode *Engle-Granger Cointegration Test* dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dalam dua tahap. Tahap pertama, variabel-variabel (dalam level) diuji secara sendiri-sendiri dengan metode ADF, dan umumnya akan diperoleh variabel-variabel

yang tidak stasioner. Tahap dua, variabel dependen diregresi dengan variabel-variabel penjelas dan kemudian lakukan pengujian terhadap residual regresi tersebut. Oleh karena itu, metode ini juga disebut juga sebagai *Augmented Engle-Granger (AEG)* dengan model sebagai berikut:

$$\Delta u_t + \alpha_i u_{t-1} + \alpha_t \sum_{j=1}^{\rho} c_j Y_{t-\rho} + e_t \dots \dots \dots (2)$$

di mana :

u_i = Residual hasil regresi

ρ = lag optimum dari variabel dependen

e_t = error term

Jika H₀ ditolak maka variabel U_i adalah stasioner atau dalam hal ini kombinasi linear antar variabel adalah stasioner. Artinya meskipun variabel-variabel yang digunakan tidak stasioner, namun dalam jangka panjang variabel-variabel tersebut cenderung menuju pada keseimbangan. Oleh karena itu, kombinasi linear dari variabel-variabel tersebut disebut regresi kointegrasi. Parameter-parameter yang dihasilkan dari kombinasi tersebut dapat disebut sebagai koefisien-koefisien jangka panjang atau *co-integrated parameters*.

Secara umum, persamaan jangka panjang didefinisikan sebagai berikut:

$$Y = C + b_1 X_{1t} + b_2 X_{2t} + b_3 X_{3t} + \dots + b_5 X_{nt} \dots (3)$$

Sedangkan persamaan jangka panjang yang diestimasi dalam penelitian sebagai berikut:

$$\text{Log} X_t = b_0 + b_1 \text{Log} PDB_t + b_2 \text{Log} ER_t + b_3 D + e_t \dots \dots (4)$$

dimana,

b_i = penduga parameter regresi ($i=0,1,2,3$)

$\text{Log} X_t$ = pertumbuhan nilai ekspor

$\text{Log} PDB_t$ = pertumbuhan nilai PDB

$\text{Log} RER_t$ = pertumbuhan nilai kurs riil (Rp/US\$)

D = Variabel *dummy* saat nilai rupiah terdepresiasi lebih dari 1 persen

e_t = *Error distribunce*

Error Correction Model (ECM)

Penggunaan ECM bertujuan untuk mengatasi masalah adanya perbedaan konsistensi hasil antara analisis dalam

¹ Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya konstan.

jangka pendek dan jangka panjang dengan cara proporsi dis-equilibrium pada satu periode, dikoreksi pada periode berikutnya sehingga tidak ada informasi yang dihilangkan hingga penggunaan untuk analisis jangka panjang (Thomas, 1997). Karena kelebihanannya dalam menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang, ECM menjadi model yang dapat menjelaskan variabel dengan baik. Model ECM terbentuk dari fungsi awal sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3).....(5)$$

dengan model linier dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + D + u.....(6)$$

kemudian model (6) dibentuk menjadi model yang biasa dikenal dengan Error Correction Model yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\Delta Y = b_0 + b_1\Delta X_1 + b_2\Delta X_2 + b_3D + b_4ECT_{t-1}.....(7)$$

Persamaan ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{Log } X_t = b_0 + b_1\Delta \text{Log } PDB_t + b_2\Delta \text{Log } RER_t + b_3D + b_4ECT.....(7)$$

dimana,

ECT = Error Correction Term

Untuk mengetahui kebaikan dari model ECM, maka dilakukan uji kebaikan model ECM berupa pengujian pelanggaran asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas (Breusch-Pagan-Godfrey Test), uji autokorelasi (Breusch-Godfrey Test), uji normalitas (Jarque Bera Test) dan uji

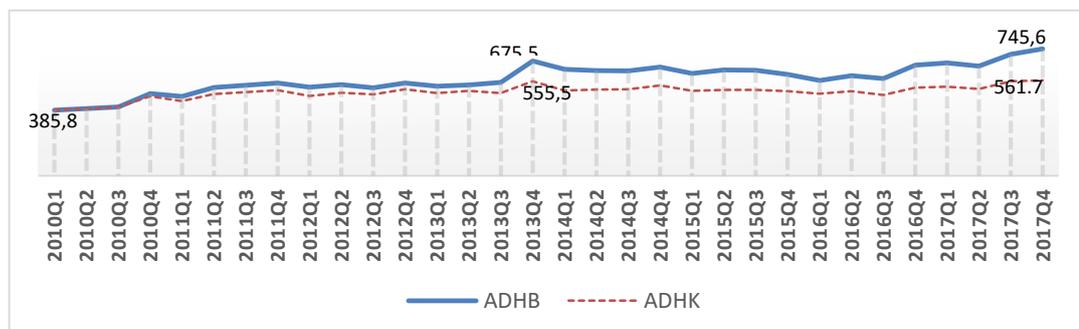
multikolinearitas (Variance Inflation Factor Test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Gambar 1, kinerja ekspor Indonesia sepanjang tahun 2010/Q1-2017/Q4 cukup berfluktuasi namun memiliki tren yang relatif meningkat baik secara Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) maupun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Nilai ekspor ADHB sebesar 385.8 Triliun Rupiah pada tahun 2010/Q1 terus meningkat hingga mencapai hampir dua kali lipatnya di tahun 2017/Q4 yaitu sebesar 745,6 triliun rupiah. Nilai ekspor tersebut sempat mengalami titik puncak pencapaian pada tahun 2013Q4 yaitu mencapai 675,5 triliun rupiah sebelum akhirnya mengalami penurunan kembali pada awal tahun 2014 secara rata-rata sebesar 6,84 persen yang disebabkan oleh penurunan cukup tajam pada komoditas karet dan barang dari karet yang turun hingga 24,42 persen.

Selain itu penurunan cukup tajam juga terjadi pada ekspor bahan bakar mineral sebesar 15,52 persen. Meskipun terjadi penurunan cukup besar di dua komoditas unggulan tersebut, namun yang lebih berpengaruh signifikan adalah penurunan harga komoditas dunia yang terjadi secara masif (Badan Pusat Statistik, 2014). Jika dilihat secara ADHK, tren ekspor juga menunjukkan performa yang hampir sama dengan ADHB. Namun jika dilihat lebih jauh, peningkatan ekspor secara ADHK tidak setajam ADHB sebab sangat dipengaruhi oleh factor inflasi yang tendensinya juga terus meningkat setiap periode.

Gambar 1. Ekspor Indonesia Menurut ADHB dan ADHK (Triliun Rupiah; 2010=100)

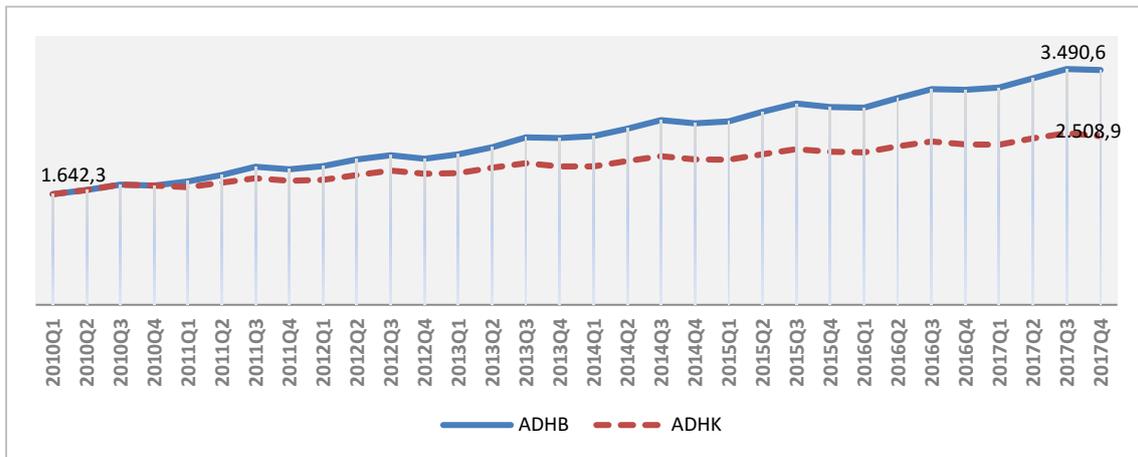


Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Berdasarkan Gambar 2, Jika dilihat secara agregat, perekonomian Indonesia yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dikatakan cukup menggembirakan. Peningkatan PDB secara nominal atau ADHB melesat hingga lebih dari 2 (dua) kali lipat dalam kurun waktu 7 (tujuh) tahun terakhir. Nilai PDB tersebut meingkat dari sekitar 1642,5 trilyun rupiah di tahun 2010/Q1 menjadi 3490,6 trilyun rupiah pada tahun 2017/Q4. Meskipun jika dilihat secara riil atau ADHK peningkatannya tidak setajam itu. Al yang menarik adalah bahwa tren pertumbuhan PDB Indonesia ini

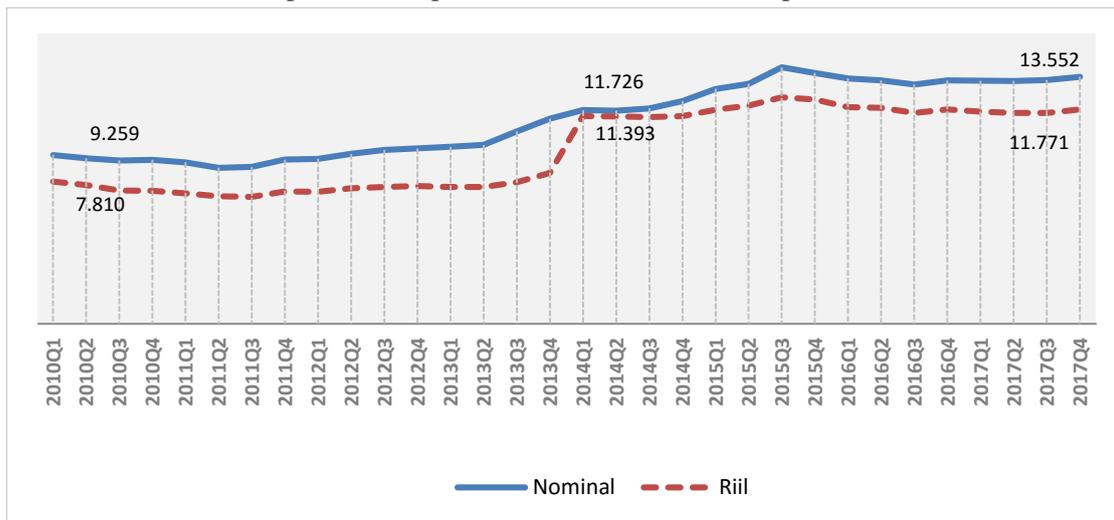
memiliki siklus musiman. PDB Indonesia baik ADHB maupun ADHK memiliki tren yang terus meningkat namun selalu mencapai puncaknya di kuartal ketiga setiap tahunnya. Hal ini diduga sebagai efek dari transaksi ekonomi yang mengalami puncak di setiap kuartal tiga setiap tahunnya melalui momen Hari Raya Idul Fitri serta tahun ajaran baru bagi dunia pendidikan. Selain itu hal ini juga disebabkan oleh karena realisasi proyek baik untuk belanja modal maupun belanja yang sifatnya non modal terjadi lebih banyak di kuartal ketiga (Badan Pusat Statistik, 2017).

Gambar 2. PDB Indonesia Menurut Harga Berlaku dan Harga Konstan (trilyun rupiah; 2010=100)



Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 3. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rupiah)^{14.076}



Sumber: Badan Pusat Statistik (2019) diolah.

Nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (AS) berdasarkan Gambar 3 sepanjang tahun 2010/Q1 hingga tahun

2017/Q4 terus mengalami depresiasi. Hal ini berarti nilai rupiah terhadap dollar AS terus melemah. Nilai rupiah terus anjlok dari level

Rp. 9.259,- menjadi Rp. 13.552,- di tahun 2017/Q4. Bahkan pelemahan nilai rupiah tersebut mencapai puncaknya pada periode 2015/Q3 hingga menyentuh angka lebih dari Rp. 14.000,- secara nominal. Jika diperhatikan lebih detail lagi, nilai kurs rupiah terhadap dollar AS sempat berada pada level yang hampir sama antara nilai nominal dan riil yaitu pada tahun 2014 kuartal 1. Hal ini disebabkan oleh peningkatan indeks harga konsumen di Amerika Serikat yang dilatarbelakangi oleh peningkatan harga komoditas dunia secara

global seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Hasil Estimasi Error Correction Model (ECM)

Berdasarkan hasil pengolahan dengan *Software E-Views 6.0* terhadap seluruh variabel yang digunakan dalam kajian ini, diperoleh hasil bahwa data pada tingkat level seluruhnya tidak stasioner sebagaimana yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas hasil uji stasioneritas dengan metode Augmented Dickey- Fuller (ADF) yang lebih dari tingkat alpha (α) yang dipilih yaitu sebesar 5 persen sebagai berikut:

Tabel 1. hasil Uji Stasioneritas dengan metode Augmented Dickey- Fuller (ADF)

Intermediate ADF test results UNTITLED

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
LOG_X	0.0760	0	7	31
LOG_PDB	0.8939	0	7	31
LOG_ER	0.8630	0	7	31

Kemudian uji stasioneritas dilanjutkan pada tingkat difference dengan metode yang sama yang menunjukkan bahwa data pada

tingkat ini sudah stasioner sesuai dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Variabel pada tingkat Difference

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(LOG_X)	0.0000	0	0	30
D(LOG_PDB)	0.0001	0	0	30
D(L_ER)	0.0013	0	0	30

Hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa semua variabel dalam kajian ini telah lolos uji stasioneritas yang ditunjukkan probabilitas hasil uji ADF untuk semua variabel

kurang dari nilai tingkat alpha (α) sebesar lima persen (5%).

Hasil estimasi parameter persamaan jangka panjang ekspor Indonesia adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Estimasi Parameter Persamaan Ekspor Indonesia-Jangka Panjang

Dependent Variable: LXRILL

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	4.841934	3.741608	0.0008
LOG_ER	-0.093946	-1.450255	0.1581
LOG_PDB	0.623485	5.108879	0.0000
DUMMY	0.075952	4.720586	0.0001
R-squared		0.7708	
Adjusted R-squared		0.7463	
F-statistic		31.3897	
Prob(F-statistic)		0.0000	

Model persamaan jangka panjang yang diperoleh tersebut di atas secara simultan dapat dinyatakan telah fit seperti yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas *F-statistics* yang nilainya lebih kecil dari nilai alpha (5%) yang menjadikannya menolak Hipotesis 0 yang menyatakan model tidak fit. Nilai keragaman yang dapat dijelaskan variabel dalam model fit cukup besar seperti yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R-squared* yaitu sebesar 0,7463. Hal ini berarti bahwa 74,63 persen keragaman variabel ekspor Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel yang dipilih dalam model, sementara sisanya hanya sekitar 25,37 persen oleh variabel lain yang ada di luar model. Jika dilihat secara parsial untuk masing-masing variabel, dalam jangka panjang periode tahun 2010/Q1-2017/Q4, nilai kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Namun, jika terjadi depresiasi nilai kurs rupiah

terhadap dollar AS lebih dari 1 persen seperti yang ditunjukkan oleh variabel *dummy*, maka hal tersebut akan memengaruhi nilai ekspor secara positif. Hal ini berarti jika terjadi penurunan nilai kurs rupiah terhadap dollar, maka nilai ekspor Indonesia akan meningkat sekitar 7,6 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil estimasi dengan model ECM menunjukkan bahwa secara simultan model dapat dinyatakan fit. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas *F-statistiknya* kurang dari nilai alpha (5%). Atau dengan kata lain, dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen, model ini fit untuk digunakan. Namun, berdasarkan tabel.. di atas keragaman perubahan pertumbuhan variabel ekspor di atas hanya dapat dijelaskan sekitar 44,66 persen oleh variabel perubahan pertumbuhan nilai kurs serta perubahan pertumbuhan PDB.

Tabel 4. Hasil Estimasi Parameter Persamaan Ekspor Indonesia-Jangka Pendek

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.005581	-0.344342	0.7334
D(LOG_ER)	-0.137606	-0.860697	0.3973
D(LOG_PDB)	-0.048466	-0.133603	0.8947
DUMMY	0.028130	1.478292	0.1513
ECT(-1)	-0.818312	-3.553383	0.0015
R-squared		0.446558	
Adjusted R-squared		0.361414	
F-statistic		5.244691	
Prob(F-statistic)		0.003110	

Dari hasil estimasi pada tabel 4 tersebut di atas, terlihat bahwa variabel nilai tukar dan PDB secara parsial masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor Indonesia. Meskipun koefisien regresi menunjukkan hubungan yang negatif sesuai dengan teori ekonomi, namun secara statistik, fluktuasi pertumbuhan nilai tukar dalam jangka pendek tidak memiliki efek yang berarti terhadap kinerja ekspor Indonesia. Saat terjadi depresiasi nilai Rupiah terhadap Dollar sebesar 1 persen atau lebih pun sama, hal tersebut tetap tidak memiliki efek yang signifikan terhadap kinerja ekspor dalam jangka pendek. Hasil ini juga mengonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa fluktuasi pertumbuhan nilai kurs dalam

jangka pendek tidak memiliki efek yang berarti pada kinerja ekspor CPO Indonesia. Selain itu, hasil ini juga mengonfirmasi hasil penelitian Raswatie (2014) yang penelitiannya berfokus pada sektor pertanian, juga menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar baik secara statis maupun dinamis tidak memiliki efek yang signifikan bagi kinerja ekspor.

Sama halnya dengan variabel nilai tukar/kurs, perubahan pertumbuhan nilai PDB pun tidak memiliki efek yang signifikan bagi kinerja ekspor Indonesia dalam jangka pendek. Perubahan pertumbuhan nilai PDB malah justru memiliki efek negatif pada ekspor Indonesia. Hal ini berarti produksi barang atau pun jasa yang dihasilkan oleh seluruh sektor usaha dalam negeri dalam jangka pendek lebih

diutamakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri terlebih dahulu dibandingkan mengalokasikannya untuk ekspor ke luar negeri. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Raswatie (2014) yang menunjukkan bahwa pasar produk yang dihasilkan oleh lapangan usaha dalam negeri lebih banyak untuk kebutuhan domestik sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil pembahasan di atas, diperoleh setidaknya tiga kesimpulan yaitu:

1. Gambaran ekspor Indonesia baik ADHB maupun ADHK memiliki tren yang semakin meningkat setiap tahunnya dan mencapai puncak pertumbuhan pada periode tahun 2013/Q4 dan terus meningkat hingga mencapai level 745,6 Trilyun pada tahun 2017/Q4 (ADHB). Sama halnya dengan ekspor, nilai PDB Indonesia pun memiliki tren yang meningkat setiap tahunnya yaitu meningkat dari 1.642,3 Triliun pada tahun 2010/Q1 hingga menjadi 3490,6 triliun pada tahun 2017/Q4. Hal ini disebabkan oleh naiknya indeks harga konsumen yang terjadi pada hampir seluruh Negara dunia utamanya Amerika Serikat, akibat meningkatnya harga komoditas dunia secara global.
2. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek, nilai kurs tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja ekspor Indonesia. Meskipun dalam jangka panjang pada kuartal tertentu, depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sebesar 1 persen atau lebih memiliki efek yang signifikan pada nilai ekspor Indonesia. Namun, dalam jangka pendek baik nilai kurs maupun depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 1 persen atau lebih, pada periode tertentu tetap tidak memiliki efek yang signifikan bagi kinerja ekspor Indonesia.

Saran

Kebijakan yang seharusnya ditempuh pemerintah untuk menjaga stabilitas perekonomian adalah menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dengan instrumen kebijakan moneter seperti menetapkan aturan *Capital Control* untuk menahan Devisa Hasil Ekspor (DHE) di bank dalam

negeri agar pembelian rupiah terus meningkat. Selain itu yang tidak kalah pentingnya perlu dilakukan adalah bagaimana memperkuat *second line economic* agar tidak hanya bergantung pada komoditas atau industri yang itu-itu saja dalam menopang perekonomian. Jika keduanya telah ditempuh namun depresiasi rupiah masih terjadi maka penjualan surat utang negara dapat dilakukan meskipun beresiko tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2018). PDB Atas Dasar Harga Konstan. www.bps.go.id
- Bank Indonesia (2018). Kurs rupiah. www.bi.go.id.
- Dincer, N. and M. Kandil (2011). The effects of exchange rate fluctuations on exports: a sectoral analysis for Turkey. *The Journal of International Trade & Economic Development* Vol. 20, No. 6, 809–837.
- De Grauwe, P. (1988). Exchange rate variability and the slowdown in growth of international trade. *International Monetary Fund Staff Papers* 35.
- Engle RF, Granger CWJ (1987). Co-integration and Error Correction: Representation, Estimation, and Testing. *Econometrica*. 55(2): 251-276.
- Ginting, Ari M (2006). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia-The Influence of Exchange Rate on Indonesia's Exports. Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik.
- Kalla, Jusuf (2018). Jusuf Kalla Yakin Melemahnya Rupiah Meningkatkan Nilai Ekspor. <https://www.aa.com.tr/id/ekonomi/jusuf-kalla-yakin-melemahnya-rupiah-meningkatkan-nilai-ekspor-/1138539>.
- Lukita, Enggiartisto (2018). Pelemahan Rupiah Tak Melulu Bikin Perdagangan Seret. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180504182012-92-295817/pelemahan-rupiah-tak-melulu-bikin-perdagangan-seret>

- Mankiw, N. Gregory (2003). Pengantar Ekonomi Edisi Dua, Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, Gregory N (2006). Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga. Ahli bahasa Chirwan Sungkono. Salemba Empat Jakarta.
- Nitridisna, Bima (2018). Indef Prediksi Pelemahan Rupiah Terus Berlanjut Pekan Depan. <https://bisnis.tempo.co/read/1083970/indef-prediksi-pelemahan-rupiah-terus-berlanjut-pekan-depan>.
- Nyeadi, Atiga dan Atogenzoya (2014). The Impact of Exchange Rate Movement on Export: Empirical Evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* Vol. 4, No.3, July 2014, pp. 41–48.
- Pradipta J. Aditya (2015). Dampak Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor – Impor. <http://www.belonomi.com/2015/11/dampak-fluktuasi-nilai-tukar-rupiah.html>.
- Raswatie, Fitri D (2014). Hubungan Ekspor- Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia. Universitas Sebelas Maret-*Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18 (2), 2017, 159-174.
- Sanderson Lynda (2009). Exchange rates and export performance: Evidence from Micro-data. Reserve Bank of New Zealand: *Bulletin*, Vol. 72, No. 2
- Sukirno, S. (2004). Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Trading Economics (2018). Consumer Price Index USA. www.tradingeconomics.com.
- Wong, K.N. and T.C. Tang (2011). Exchange Rate Variability And The Export Demand For Malaysia's Semiconductors: An Empirical Study. *Applied Economics*, 43, 695–706.